

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan aset yang menentukan kelangsungan hidup, kualitas dan kejayaan suatu bangsa di masa mendatang. Oleh karena itu anak perlu dikondisikan agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan dididik sebaik mungkin agar di masa depan dapat menjadi generasi penerus yang berkarakter serta berkepribadian baik. Bertitiktolak pada pandangan tersebut maka karakterlah yang harus menjadi tujuan utama dalam pelaksanaan suatu pendidikan.

Pandangan tersebut pula diatas sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yang secara jelas tertuang di dalam rumusan pembukaan undang-undang dasar 1945 yaitu cerdas dan bermartabat. Cerdas artinya memiliki pengetahuan, sementara bermartabat adalah memiliki karakter dan sifat-sifat yang baik, bermoral, beretika dan beradab.

Saat ini, pendidikan karakter bangsa menjadi tema sentral, yang sedang alot dibicarakan, baik di kalangan pemerhati, praktisi dan para penguasa pendidikan bahkan kini menjadi wacana di masyarakat awam. Hal tersebut membawa angin segar bagi mutu pendidikan di Indonesia. Namun sangat perlu untuk diingat bahwa, pendidikan karakter bangsa hanya dapat terwujud jika seluruh pelaku-pelakupendidikan dalam hal ini pemerintah,

guru, orang tua serta masyarakat secara bersama-sama saling bahu membahu, melaksanakan fungsi dan peranannya dengan baik.

Guru merupakan salah satu pelaku pendidikan yang memiliki pengaruh besar di dalam proses pendidikan, pembangunan dan pembentukan serta pengembangan karakter peserta didik (siswa). Salah satu peran guru dalam proses pendidikan adalah menjadi pembimbing dan motivator bagi peserta didiknya. Dalam mewujudkan peran tersebut, seyogyanya seorang guru harus mengerti fungsi dan peranannya itu. Guru haruslah mampu menjadi pembimbing dan motivator dalam mengembangkan kreativitas dan menumbuhkan serta membangkitkan motivasi belajar peserta didiknya dan sekaligus menjadi suri teladan yang dapat digugah dan ditiru.

Namun, Kenyataan di lapangan, ketika guru diperhadapkan pada perilaku anak yang rumit, yang memerlukan pendekatan psikologis untuk memahami mereka, terkadang guru asal dalam memberi tanggapan. Ketika guru bersosialisasi dan bersentuhan secara langsung dengan anak yang tidak memiliki daya juang yang tangguh dalam usaha meraih cita-cita mereka, kurang kreatif dalam belajar dan mengerjakan tugas-tugasnya, masa bodoh dan mudah putus asa, guru justru memperlihatkan sikap yang tidak senang dan tidak bersahabat, bahkan cenderung memunculkan kata-kata ketus dan kasar, tidak simpati, kurang hangat, dan pelbagai perilaku lain sebagai ekspresi ketidaksukaan. Asumsi bahwa sikap tersebut di atas akan memberi

pengaruh yang negatif bagi pembangunan, pembentukan dan perkembangan karakter pesertadidik.

Banyak guru tidak menyadari dengan sikap dan tindakan yang seperti inilah melukai jiwa anak dan menyebabkan anak kehilangan jati diri yang sebenarnya. Guru tidak menyadari bahwa mereka menanamkan pandangan negatif dalam diri pesertadidiknya lewat pemberian stigma (label) yang negatif itu.

Seringkah, Guru membanding-bandingkan siswa yang satu dengan siswa yang lain. Guru, mencela dan mencemooh siswa dengan memberikan label-label yang tidak baik kepada mereka, misalnya label “kamu anak yang nakal”, “kamu anak tidak mau mendengar”, dan lain sebagainya. Hal demikian ini merupakan tindakan yang kerap dilakukan guru, dan sikap-sikap seperti ini justru akan menumbuhkan konsep diri yang negatif dalam diri siswa, serta menjadi faktor pendorong bagi mereka untuk melakukan hal-hal yang merugikan baik dirinya maupun orang-orang yang ada disekitarnya. Akibatnya apa yang mereka lakukan justru merusak harga diri dan martabat anak didik. Kondisi-kondisi seperti ini pula terjadi di SMP Negeri 2 Makale. Siswa sering kali dijejali dengan label, anak yang tidak mau mendengar, anak yang berkelakuan seperti binatang, anak yang bodoh, anak yang nakal. Dengan perlakuan dan pelabelan (Stigma) yang demikian diduga menjadi salah satu faktor anak berkarakter negatif.

Dugaan-dugaan yang lain, dengan pemberian stigma negatif pada anak seperti diatasakan dinilai oleh anak sebagai pengalaman negatif yang kemudian dapat tersimpan dalam memori dan jiwa anak, bahkan jika stigma-stigma yang negatif ini terus menerus dialami anak, itu akan menjadi pengalaman traumatik yang membekas sepanjang hidup anak itu sendiri yang lama kelamaan akan mengendap/tersimpan hingga ke alam bawah sadar anak dan menjadi sumber pemicu berbagai perilaku negatif selanjutnya. Disadari atau tidak, anak hanyalah korban dari perlakuan ketidak profesionalan seorang guru. Bertitik tolak dari persoalan tersebut diatas kami peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam masalah tersebut dengan topik **STIGMASISASI; ANALISIS TENTANG DAMPAK STIGMASISASI GURU DALAM PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH MENEGAH PERTAMA NEGERI 2 MAKALE**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji sebagai berikut : **BAGAIMANA DAMPAK STIGMASISASI GURU DALAM PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH MENEGAH PERTAMA NEGERI 2 MAKALE?**

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah upaya pengembangan diri mahasiswa dan dosen dalam rangka penggalan materi dan pemahaman khususnya mengenai materi Psikologi PAK, Psikologi Anak & Remaja, Teori Belajar, Profesi keguruan serta Psikologi pendidikan.

D. Manfaat Penelitian

Dengan mengacu pada tujuan penelitian maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat keilmuan, yaitu penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khazanah materi bahan kajian tentang pendidikan karakter dan Psikologi PAK, Psikologi Anak & Remaja, Teori Belajar, Profesi keguruan serta Psikologi pendidikan.
2. Manfaat praktis, yaitu dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya kompetensi dan landasan edukatif dalam meningkatkan efektivitas pendidikan bagi para pendidik.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah:

- a. Metode studi literatur/kepustakaan, yaitu mencari bahan-bahan tulisan yang sekiranya mendukung topik penelitian.
- b. Metode lapangan, yaitu mencari dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan topik penelitian.

- c. Metode wawancara. Peneliti akan bertemu langsung dengan guru dan siswa, dan mengadakan percakapan mendalam tentang topik yang dikaji.